

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia memiliki kelimpahan hayati hutan baik itu flora maupun fauna sangat beranekaragam dikarenakan Indonesia beriklim tropis. Kondisi lingkungan ini sesuai untuk tempat hidup dari berbagai makhluk hidup. Hutan-hutan Indonesia termasuk ke dalam hutan dengan ekosistem terkaya di dunia. Selain serangga yang menempati posisi pertama sebagai makhluk hidup terbanyak, fungi menempati posisi kedua setelahnya. Pada tahun 1992 diperkirakan ada sekitar 1,5 juta spesies fungi di seluruh dunia dengan jumlah spesies yang telah teridentifikasi sebanyak 69.000. Ada 200.000 spesies yang terdapat di Indonesia (Sulastri dan Basri, 2019). Hingga tahun 2021, data resmi jumlah jenis fungi, fungi jenis baru, dimanfaatkan dan yang sudah punah belum diidentifikasi. Namun tingkat penurunan keanekaragaman jenis fungi terus berjalan seiring waktu, hal ini akan berdampak pada banyaknya spesies fungi yang belum teridentifikasi.

Fungi dari segi ekologis dalam ekosistem hutan berperan penting sebagai dekomposer atau pengurai utama bahan organik, fungsinya untuk mempercepat siklus materi. Makrofungi berperan sebagai penyubur tanah dengan menjadi penyedia nutrisi bagi akar tumbuhan. Nutrisi tersebut akan dimanfaatkan oleh bakteri yang selanjutnya akan diteruskan oleh organisme tingkat yang tinggi. Fungi hidup secara kosmopolitan yang dapat tumbuh dengan kondisi dan kemampuan hidup yang bisa dibayangkan terbatas. Fungi memperoleh nutrisi dan menjadikannya sebagai pengurai, parasit, saprobik dengan menyekresikan 11 enzim hidolitik dalam mencerna makanannya. Enzim-enzim ini akan menjadi molekul sederhana sebagai sumber makanan fungi setelah menguraikan molekul kompleksnya (Campbell, 2003).

Maka dari itu fungi hadir disegala sisi kehidupan seperti terdapat pada benda, pakaian, makanan serta pada tumbuhan dan binatang. Fungi berperan penting dalam kehidupan manusia khususnya sebagai bahan pangan dan obat. Fungi yang dapat dikonsumsi oleh manusia antara lain jamur kuping, jamur tiram, dan jenis lainnya yang telah dikembangkan (Firdhausi dkk., 2018).